

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Biografi Imam Nawawi

a. Nama dan Silsilah Keturunan Imam Nawawi

Imam Nawawi memiliki nama lengkap Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari bin Hasan bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam An Nawawi ad Dimasyqi.¹ Gelar Abu Zakariya mengikut tradisi masyarakat Arab sesiapa yang bernama Yahya akan dipanggil Abu Zakariya. Hal ini dirujuk kepada Nabi Allah Yahya a.s. dan ayahnya Zakariya. Demikian juga dipanggil Abu Ya'qub kepada sesiapa yang bernama Yusuf.² Selain dari itu panggilan tersebut juga tidak berasaskan kedudukan beliau sebagai seorang ayah sebagaimana kebiasaan. Namun beliau dipanggil dengan gelaran ayah (abu) semenjak kecil dengan harapan beliau akan mempunyai umur yang panjang dan dikaruniakan anak.

Imam Nawawi digelari *Muhyiddin* (yang menghidupkan agama) dan membenci gelar ini karena *tawadhu'* Imam Nawawi. Disamping itu, agama Islam adalah agama yang hidup dan kokoh, tidak memerlukan orang yang menghidupkannya sehingga menjadi hujjah atas orang-orang yang meremehkannya atau meninggalkannya. Diriwayatkan bahwa Imam Nawawi berkata: "*Aku tidak akan memaafkan orang yang menggelariku Muhyiddin.*"³ Beliau terkenal dengan panggilan al-Nawawi atau yang dinisbahkan kepada kampung tempat kelahirannya, yaitu Nawa.⁴ Imam Nawawi juga mendapat gelar Al-Imam, Al-Hafiz, Al-Faqih, Al-Muhaddith, pembela As-Sunnah,

¹Imam Nawawi, *At-tibyan fi Adabi Hamalatil Quran*, t.th, hlm. 1.

²Mohamad Syukri Abdul Rahman, *et.all, Kepakaran dan Sumbangan Imam al-Nawawi: dalam Bidang Fiqh*, dalam Jurnal, t.th., hlm. 1-2.

³Anas Burhanuddin, (2009), *Biografi Ringkas Imam Nawawi*, , (online), Tersedia: <https://muslim.or.id/671-biografi-ringkas-imam-nawawi.html> (19 Mei 2016)

⁴ Mohamad Syukri Abdul Rahman, *et.all, Loc.cit.*

penentang bid'ah, pejuang ilmu-ilmu agama.⁵ Imam Nawawi merupakan tokoh ulama pada abad ketujuh yang tidak hanya ahli di bidang fiqih tetapi juga ahli di bidang hadits. Beliau banyak memberikan sumbangan dalam bentuk tulisan mengenai hadits yang telah disebarkan kepada umat Islam.⁶

Ahli sejarah tidak menyebut tentang keluarga Imam Nawawi dalam catatan mereka kecuali apa yang disebut oleh Ibn al-Attar tentang datuknya yang tinggal di Jawlan di perkampungan Nawa. Mungkin keadaan tersebut disebabkan oleh ketidakmasyhuran mereka dalam bidang keilmuan dan kepemimpinan. Selain dari itu bapanya terkenal dengan ketakwaan, kesalihan dan kewarakan. Beliau merupakan ahli perniagaan. Beliau meninggal dunia sembilan tahun selepas kewafatan Imam Nawawi, semasa beliau berusia melewati 70 tahun.⁷

b. Kelahiran, Riwayat Hidup Semasa Kecil Sampai Kewafatan

Imam Nawawi dilahirkan di desa Nawa yang termasuk dalam wilayah Hauran pada tahun 631 H.⁸ Kakek tertuanya Hizam singgah di Golan menurut adat Arab, kemudian tinggal di sana dan Allah SWT memberikan keturunan yang banyak, di antaranya adalah Imam Nawawi.

Banyak orang terkemuka disana yang melihat anak kecil memiliki kepandaian dan kecerdasan. Mereka menemui ayahnya dan memintanya agar memperhatikannya dengan lebih seksama. Ayahnya mendorong sang Imam menghafazkan Al-Qur'an dan ilmu. Maka An-Nawawi mulai menghafaz Al-Qur'an dan dididik oleh orang-orang

⁵Imam Nawawi, *At-tibyan fi Adabi hamalatil Quran*, *Loc.Cit.*

⁶ Al-Nawawi (m. 676H) merupakan seorang tokoh ulama' abad ketujuh yang terkenal bukan saja dalam bidang al-Fiqh tetapi juga dalam bidang al-Hadith. Beliau telah memberi sumbangan yang besar dan tidak temilai kepada perkembangan dan penyebaran al-Hadith kepada umat Islam terutamanya dalam bentuk penulisan. Dengan keikhlasan dan berkat usaha yang gigih, beliau berjaya menghasilkan karya-karya ilmiah yang bukan sahaja begitu banyak tetapi bermutu. Lihat Mohd. Muhiden bin Abd. Rahman Sumbangan Imam Al-Nawawi Kepada Ulumul-Hadith (Dirayat) dalam *Jurnal Ushuluddin*, t.th. hlm. 63.

⁷ Mohamad Syukri Abdul Rahman, *et.all*, *Loc.Cit.*

⁸ Imam Nawawi, *Loc.Cit.*

terkemuka dengan pengorbanan harus meninggalkan masa bermain-mainnya karena harus menekuni Al-Qur'an dan menghafalnya. Sebagian pendidiknya pernah melihat bahwa Imam Nawawi bersama anak-anak lain dan memintanya bermain bersama-sama. Karena sesuatu terjadi di antara mereka, dia lari meninggalkan mereka sambil menangis karena dipaksa. Dalam keadaan yang demikian itu dia tetap membawa Al-Qur'an. Demikianlah sang imam tetap terus membaca Al-Qur'an sampai dia mampu menghafalnya ketika mendekati usia baligh.⁹

Pada usia Sembilan tahun, bapaknya membawanya ke Damaskus untuk menuntut ilmu, lalu dia tinggal di Madrasah (Pesantren) ar Rowahiyah, dekat Jami' (Masjid Agung) Umawi di Damaskus, kala itu tahun 694 H.¹⁰ Dia hafal kitab at Tanbih dalam tempo empat setengah bulan dan belajar al Muhadzdzab karangan asy Syirazi dalam tempo delapan bulan pada tahun yang sama. dia menuntaskan ini semua berkat bimbingan pendidiknya al Kamal Ishaq bin Ahmad bin Usman al Magribi al Maqdisi. Dia adalah pendidik pertamanya dalam ilmu fiqih dan menaruh perhatian kepada peserta didiknya dengan sungguh-sungguh. Dia merasa kagum atas ketekunannya belajar dan ketidaksukaannya bergaul dengan anak-anak yang seumur. Sang pendidik amat mencintai peserta didiknya itu dan akhirnya mengangkat dia sebagai pengajar untuk sebagian besar jamaahnya.¹¹

Setiap hari sang Imam harus membaca dan mempelajari 2 pelajaran pada pendidik-pendidiknya. Ini menjadi kewajiban dan syaratnya. pelajaran yang harus dikuasainya antara lain:¹²

1) Dua pelajaran berkenaan dengan al Wasith.

⁹ Imam Nawawi, *Ibid.*

¹⁰ Abdullah Haidhir, *Hadits Arba'in Pnjelasan Hadits-hadits Arba'in Nawawiyah*, Indiva Media Kreasi, Solo, 2010, hlm. 5.

¹¹ Imam Nawawi, *Loc. Cit.*

¹² Imam Nawawi, *Ibid.*

- 2) Satu pelajaran berkenaan dengan al Muhadzdzab oleh al Syirazi.
- 3) Satu pelajaran berkenaan dengan al Jamu' u baina ash Shahihain oleh al Humaidi.
- 4) Satu pelajaran berkenaan dengan Shahih Muslim.
- 5) Satu pelajaran berkenaan dengan al Luma' oleh Ibnu Jana.
- 6) Satu pelajaran berkenaan dengan Ishaahul Mantiq oleh Ibnu Sikkit.
- 7) Satu pelajaran berkenaan dengan Tashrif.
- 8) Satu pelajaran berkenaan dengan Ushulul Fiqh.
- 9) Satu pelajaran berkenaan dengan nama-nama perawi hadits.
- 10) Satu pelajaran berkenaan dengan Ushuluddin.

Imam Nawawi membuat catatan atas semua hal yang berkaitan dengan apa yang dipelajari dengan cara memberi penjelasan atas bagian-bagian yang rumit baik itu dengan memberinya ibarat atau ungkapan yang lebih jelas dan mudah dipelajari, termasuk pula perbaikan dan pembenaran dari segi bahasanya.¹³ Imam Nawawi tidak mau menghabiskan waktunya kecuali menuntut ilmu. Bahkan ketika Imam Nawawi pergi ke manapun, dalam perjalanan hingga pulang ke rumah, Imam Nawawi sibuk mengulangi hafalan-hafalan dan bacaan-bacaannya. Imam Nawawi bermujadalah dan mengamalkan ilmunya dengan penuh warak dan membersihkan jiwa jiwa dari pengaruh-pengaruh buruk sehingga dalam waktu yang singkat Imam Nawawi telah hafal hadits-hadits dan berbagai disiplin ilmu hadits.¹⁴

Tidak bisa dipungkiri Imam Nawawi adalah seorang alim dalam ilmu-ilmu fiqih dan ushuluddin. Imam Nawawi telah mencapai puncak pengetahuan madzhab Imam Syafi'i ra dan imam-imam lainnya. Imam Nawawi juga memimpin Yayasan Darul Hadits Al-Asyrafiiyah Al-Ulla dan mengajar di sana tanpa mengambil bayaran sedikitpun. Allah SWT amat berkenan dengan apa yang Imam Nawawi lakukan sehingga Imam Nawawi selalu mendapat dukungan-Nya

¹³ Imam Nawawi, *Ibid.*

¹⁴ Imam Nawawi, *Ibid.*

sehingga yang jauh menjadi dekat dan yang sulit menjadi mudah bagi Imam Nawawi. Imam Nawawi memiliki beberapa keutamaan antara lain:

- 1) Kedamaian pikiran dan waktu yang luang. Imam rahimaullah mendapat bagian yang banyak dari keduanya karena tidak ada hal-hal duniawi yang menyibukkannya sehingga terlena dalam hal-hal yang tidak bermanfaat;
- 2) Bisa mengumpulkan kitab-kitab yang digunakan untuk memeriksa dan mengetahui pendapat para ulama lainnya;
- 3) Memiliki niat yang baik, kewarakan dan zuhud yang banyak serta amal-amal sholeh yang bersinar.¹⁵

Imam Nawawi sungguh amat beruntung memiliki semua itu sehingga hasil besar dicapainya ketika Imam Nawawi baru berusia relatif muda dan dalam waktu yang bisa dikatakan amat singkat yaitu tidak lebih dari 45 tahun, tapi penuh dengan kebaikan dan keberkatandari Allah SWT.

Kitab-kitab yang dipelajarinya dari pendidik-pendidiknya antara lain: Kitab hadits yang enam yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah dan Mutawatta'nya Imam Malik, Musnad asy Syafi'i, Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan Ad-Darimi, Sunan Daruquthi, Sunan Baihaqi, Syarh Sunan oleh Al-Baghowi dan kitab Ma'alimut, berita dalam tafsir Al-Baghowi, 'Amalul Yaumi Wallailah oleh Ibnu as Sunni, al Jaami'li Aadaabir al Qusyairiyah dan al Ansaab oleh az Zubair bin bakar serta banyak lagi.¹⁶

Pada tahun 651 H ia menunaikan ibadah haji bersama ayahnya, kemudian ia pergi ke Madinah dan menetap disana selama satu setengah bulan lalu kembali ke Dimasyq. Pada tahun 665 H ia

¹⁵ Imam Nawawi, *Ibid*, hlm. 2.

¹⁶ Imam Nawawi, *Ibid*.

mengajar di Darul Hadits Al-Asyrafiiyyah (Dimasyq) dan menolak untuk mengambil gaji.

Secara umum Imam Nawawi termasuk salafi dan berpegang teguh pada manhaj ahlul hadits, tidak terjerumus dalam filsafat dan berusaha meneladani generasi awal umat dan menulis bantahan untuk ahlul bid'ah yang menyelisihinya mereka. Namun Imam Nawawi tidak *ma'shum* (terlepas dari kesalahan) dan jatuh dalam kesalahan yang banyak terjadi pada ulama-ulama di zaman Imam Nawawi yaitu kesalahan dalam masalah sifat-sifat Allah Subhanah. Imam Nawawi kadang *men-ta'wil* dan kadang-kadang *tafwidh*. Orang yang memperhatikan kitab-kitab Imam Nawawi akan mendapatkan bahwa Imam Nawawi bukanlah *muhaqqiq* dalam bab ini, tidak seperti dalam cabang ilmu yang lain. Dalam bab ini Imam Nawawi banyak mendasarkan pendapat Imam Nawawi pada nukilan-nukilan dari para ulama tanpa mengomentarkannya.¹⁷

Imam Nawawi terkenal sebagai orang alim yang zuhud dan wara'. Tidak sesaat pun dirinya berpaling dari ketaatan kepada Allah. Malam-malamnya sering dilalui dengan begadang untuk ibadah untuk mengarang. Imam Nawawi suka beramar ma'ruf dan nahi munkar, berani menghadapi raja dan bawahannya.¹⁸ Sebagai seorang penegak kebenaran, Imam Nawawi dengan gagah berani menghadapi kedzaliman para penguasa dengan nasihat-nasihat yang bestari dan mengingkari mereka atas pelanggaran yang mereka lakukan sebagai seorang penguasa.¹⁹

Di penghujung usianya, imam Nawawi bertolak ke negeri kelahirannya dan berziarah ke Al-Quds dan Al-Khalil. Kemudian Imam Nawawi kembali ke Nawa dan ketika itulah Imam Nawawi sakit di samping ayah bundanya.²⁰ Imam Nawawi meninggal pada hari

¹⁷Imam Nawawi, *Ibid.*

¹⁸ Abdullah Haidir, *Op. Cit.*, hlm. 6.

¹⁹ Imam Nawawi, *Op. Cit.*, hlm. 3.

²⁰ Imam Nawawi, *Ibid.*

Rabu, 24 Rajab 676 H. di negerinya, Nawa, dan dikuburkan disana. Penduduk Damaskus sangat sedih mendengar berita kematiannya. Sejumlah ulama menyusun bait syair tentang kesedihan akan kepergiannya.²¹

c. Pendidik Imam Nawawi

Imam al-Nawawi merupakan cendikiawan Islam yang menguasai pelbagai bidang. Beliau menguasai bahasa Arab, nahwu, fiqih, usul fiqah, hadis dan ilmu-ilmu hadis, ilmu kalam(tauhid), usuluddin dan Al-Qur'an. Di samping itu, beliau banyak menulis dan mengajar dalam bidang- bidang tersebut. Selain dari penguasaan beliau dalam bidang keilmuan, beliau merupakan seorang tokoh yang warak dan zuhud dalam mengharungi kehidupan. Kesarjanaan, ketokohan dan keperibadian beliau yang mulia menjadi ukuran dan ikon kegemilangan institusi dan pendidik- pendidik yang mendidiknya.²² Imam Nawawi pernah belajar pada pendidik-pendidik yang amat terkenal antara lain

- 1) Abdul Aziz bin Muhammad Al Ashari
- 2) Zainuddin bin Abdud Daim
- 3) Imaduddin bin Abdul Karim Al Harastani
- 4) Zainuddin Abul Baqa
- 5) Khalid bin Yusuf Al Maqdisi An Nabalusi
- 6) Jamaluddin Ibn ash Shairafi
- 7) Taqiyyuddin bin Abul Yusri
- 8) Syamsuddin bin Abu Umar. Dia belajar fighul hadits pada
- 9) asy Syeikh Al Muhaqiq Abu Ishaq bin Ahmad bin Usman Al Maghribi Al Maqdisi
- 10) Syamsuddin Abdurrahman bin Nuh
- 11) Izzuddin al Arbili serta pendidik-pendidik lainnya.²³

²¹Abdullah Haidir, *Op. Cit.*, hlm. 7-8.

²²Mohamad Syukri Abdul Rahman,*et.all, Op. Cit.*, hlm. 5.

²³ Imam Nawawi, *Loc.Cit.*

d. Murid-murid Imam Nawawi

Imam Nawawi tekun menuntut ilmu-ilmu agama, mengarang, menyebarkan ilmu, beribadah, berdzikir, sabar menjalani hidup yang amat sederhana dan berpakaian tanpa berlebihan.²⁴ Tidak sedikit ulama yang datang untuk belajar ke Imam Nawawi. Sebagaimana dinyatakan Ibn Attar bahawa Imam Nawawi mempunyai banyak murid dari kalangan fuqaha. Ilmu, fatwa dan kemuliaan beliau tesebar ke seluruh alam. Hasil karya penulisan beliau dirasai umat Islam seantero dunia. Kenyataan ini menunjukkan kegemilangan beliau dalam bidang keserjanaan. Selain dari itu, kehebatan murid-muridnya juga menggambarkan kemantapan beliau dalam mendidik dan mentarbiah mereka.²⁵

Sheikh Ahmad Ratib Hammush dalam mukadimah kitab al-Tarkhis Bi al-Qiyam suntingan beliau telah menyebutkan murid-murid Imam Nawawi sebagaimana berikut:²⁶

- 1) Ahmad bin Ibrahim bin Mascab Abu al-Abbas
- 2) Ahmad al-Darir al-Wasiti
- 3) Ahmad bin Farh al-'Ishbili
- 4) Ahmad bin Muhammad al-Ja'fari
- 5) Ismail bin al-Mu'allim al-Hanafi al-Rashid
- 6) Sulaiman al-Ja'fari
- 7) Sulaiman bin Umar al-Dar'i
- 8) Shihab al-Din al-Irbidi
- 9) Shihab al-Din bin Ja'wan
- 10) Abd al-Rahman bin Muhammad al-Maqdisi
- 11) 'Ula al-Din bin al-Attar
- 12) Muhammad bin Ibrahim bin Jamaat (al-Badr)
- 13) Muhammad bin Abu Bakr bin al-Naqib (al-Shams)
- 14) Muhammad Abd al-Khaliq al-'Ansari

²⁴ Imam Nawawi, *Ibid.*

²⁵ Mohamad Syukri Abdul Rahman, *et.all, Op. Cit.*, hlm. 9.

²⁶ *Ibid.*

- 15) Muhammad bin 'Abu al-Fath al-Hambali
- 16) Hibatullah bin Abd al-Rahim al-Bari (al-Sharif)
- 17) Yusuf bin Abd al-Rahman al-Mizzi

e. Hasil Karya Penulisan Imam al-Nawawi

Sejak berusia 25 tahun hingga wafat (656-676H/1257-1277M), Imam Nawawi telah memberi sumbangan yang amat besar dalam penulisan. Beliau telah menghasilkan enam ratus enam puluh (660) buah kitab sebagaimana dinyatakan oleh Imam al-Zahabi.²⁷ Kitab karangan beliau yang paling popular di kalangan penganut mazhab Syafii ialah Minhaj al-Talibin. Rentetan daripada kemunculan kitab itu, maka lahirlah kitab Tuhfat karangan Sheikh 'Ibn Hajar dan kitab al-Nihayat karangan al-Sheikh al-Ramli sebagai ulasan kepada kitab Minhaj al-Talibin.²⁸ Di antara kitab yang dihasilkan beliau antara lain:

- 1) Syarah Muslim
- 2) Al-Irsyad
- 3) At-Taqrif wat Taisir fi Ma'rifat Sunanil Basyir an Nazir
- 4) Tahzib al Asma' wal Lughaat
- 5) At-Tibyan fii Adaabil Hamalatil Qur'an
- 6) Minhajut Thalibin
- 7) Bustanul Arifin
- 8) Khulasatul Ahkam fi Muhimmatissunan wa Qawa'idul Islam
- 9) Raudhatul Thalibin wa Umdatul Muftiin
- 10) Syarh al Muhazzab
- 11) Riyadush Shalihiin
- 12) Al-Adzkar.²⁹

f. Latar Belakang Penulisan Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

Hal yang melatarbelakangi Imam Nawawi dalam menulis kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* adalah berawal dari

²⁷ *Ibid.*, hlm. 10.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Imam Nawawi, *Loc.Cit.*

pengetahuannya bahwa Allah memuliakan umat Islam dengan kitab Al-Qur'an sebagai kalam terbaik Allah SWT. yang di dalamnya berisi kabar orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, nasihat-nasihat, berbagai perumpamaan, adab dan kepastian hukum, serta hujjah-hujjah yang kuat dan jelas sebagai bukti keesaan-Nya dan perkara-perkara lainnya yang berkenaan dengan apa yang dibawa oleh rasul-rasul-Nya. Selain itu, Allah juga akan melipatgandakan pahala bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an, memperhatikan, mengamalkannya, mematuhi adab serta mencurahkan segenap tenaga untuk memuliakannya.³⁰

Imam Nawawi melihat penduduk kota Damasyiq amat menaruh perhatian yang besar untuk menghormati Al-Qur'an dengan cara belajar, mengajar, membahas dan mengkajinya secara berkelompok ataupun sendirian. Itulah faktor yang mendorong Imam Nawawi dalam menulis kitab yang berisi tentang adab-adab berinteraksi dengan Al-Qur'an dan sifat-sifat penghafal dan pelajarnya.³¹

Imam Nawawi berusaha meringkas dan memendekkannya untuk menghindari pembahasan yang terlalu panjang dengan membatasi dalam setiap bagian hanya membahas satu aspek dan menyinggung setiap macam adabnya pada satu pembahasan yang tersendiri. Oleh sebab itu salah satu konsekuensinya adalah sebagian besar yang dikemukakan Imam Nawawi tidak ada rujukan sanad-sanadnya meskipun sebenarnya Imam Nawawi mempunyai perbendaharaan sanad tersebut. Tujuan Imam Nawawi adalah menjelaskan asalnya dan dalam pembahasan itu Imam Nawawi menyinggung sanad-sanad yang tidak disebutkan dalam penulisannya. Hal tersebut dilakukan karena mengingat suatu bahasan dalam bentuk ringkas akan lebih membekas

³⁰ Imam Nawawi, *Ibid.*, hlm. 6.

³¹ Imam Nawawi, *Ibid.*, hlm. 7.

dalam ingatan dan mudah dihafal, diambil manfaat dan gampang disebar. ³²

2. Data tentang Etika Peserta Didik dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

Sebagai seorang ulama besar dan merupakan panutan umat, Imam Nawawi ikut berpartisipasi dalam memberikan kontribusi dalam pendidikan Islam. Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Imam Nawawi mencoba memaparkan beberapa etika yang harus diperhatikan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Secara tersurat, berbagai etika peserta didik yang Imam Nawawi sampaikan dalam kitab tersebut ditujukan khusus bagi peserta didik dalam bidang Al-Qur'an. Tetapi secara tersirat, pada hakikatnya konsep yang beliau tawarkan bersifat umum yaitu peserta didik selain dalam bidang Al-Qur'an.

Pada bab IV dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* Imam Nawawi menyebutkan serangkaian etika yang harus dimiliki peserta didik dalam belajar Al-Qur'an. Belajar al-Qur'an memiliki makna yang sangat luas. Termasuk di dalamnya adalah individu yang sedang menghafal Al-Qur'an. Di bawah ini penulis akan memaparkan etika peserta didik perspektif Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* antara lain:

- a. ³³ ان يجتنب الاسباب الشاغلة عن التحصيل، الا سبباً لا بد منه للحاجة
Artinya: "Hendaklah peserta didik menjauhi hal-hal yang menyibukkan, kecuali sebab-sebab yang harus dilakukannya karena merupakan kebutuhan."
- b. ³⁴ ان يطهر قلبه من الادناس، ليصلح لقبول القرآن و حفظه واستثماره

³² Imam Nawawi, *Ibid.*

³³ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Darul Minhaj, Beirut, 2015, hlm. 63

³⁴ *Ibid.*

Artinya: “Membersihkan hati dari kotoran-kotoran dosa supaya hati menjadi baik untuk menerima Al-Qur’an, menghafalkannya dan menghafalkannya.”

- c. و ينبغي ان يتواضع لمعلمه و يتأدب معه وان كان اصغر منه سنًا، و اقل شهرةً و نسباً و صلاحاً، و غير ذلك، و يتواضع للعلم فيتواضعه للعلم³⁵ يدركه

Artinya: “Hendaklah peserta didik bersikap *tawadhu*’ terhadap pendidiknya meskipun pendidiknya lebih muda darinya, kurang tersohor, lebih rendah nasabnya dan buruk perilakunya, dan hendaklah peserta didik bersikap *tawadhu*’ terhadap ilmu, karena dengan sikap tersebut peserta didik akan mendapatkan ilmu.”

- d. و ينبغي ان ينقاد لمعلمه، و يشاوره في اموره، و يقبل قوله، كالمرريض العاقل يقبل قول الطبيب الناصح الحاذق، و هذا اولي³⁶

Artinya: “Hendaklah peserta didik patuh kepada pendidiknya dan membicarakan segala urusannya. Dia terima perkataannya seperti orang sakit yang berakal menerima nasihat dokter yang mempunyai kepandaian, maka yang demikian itu lebih utama.”

- e. ولا يتعلم الا ممن كملت اهليته، و ظهرت ديانتته، و تحققت معرفته، و اشتهرت؛ فقد قال محمد بن سيرين و مالك بن انس و غيرهما من السلف: (هذا العلم دين، فانظروا عمّن تأخذون دينكم)³⁷

Artinya: “Janganlah dia belajar kecuali dari orang yang lengkap keahliannya, menonjol keagamaannya, nyata pengetahuannya dan terkenal kebersihan dirinya. Muhammad bin Sirin dan Malik bin Anas serta para ulama salaf lainnya berkata: “Ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kamu mengambil agamamu.”

³⁵*Ibid.*

³⁶*Ibid.*, hlm. 64.

³⁷*Ibid.*

- f. وعليه ان ينظرَ معلّمه بعين الاحترام، و يعتقدَ كمالَ أهليّتهِ و رجحانه على طبقتِه ؛ فانه اقرب الى انتفاعه به، وكان بعض المتقدّمين اذا ذهب الى معلّمه. تصدّق بشيئٍ، وقال: (اللهم استر عيبَ معلّمِي عنّي، ولا تذهب بركةً علمه منّي)³⁸

Artinya: “Pelajar mesti memuliakan pendidiknya dan meyakini kesempurnaan keahliannya dan keunggulan dia atas golongannya karena hal itu lebih dekat untuk mendapat manfaat dari padanya, sebagian ulama masa lalu (ulama Mutaqoddimin) apabila pergi kepada dariku dan jangan hilangkan keberkahan ilmunya dariku.”

- g. ان يردّ غيبةَ شيخه ان قدر ، فأن تعذّر عليه ردُّها، فارق ذلك المجلس³⁹
Artinya: “Hendaklah peserta didik menolak umpatan terhadap pendidiknya jika dia mampu. Jika tidak mampu menolaknya, hendaklah dia tinggalkan majlis itu.”

- h. الّا يقرأ على الشيخ في حال شغل قلب الشيخ ، وملله واستيفازه، وغمّه وفرحه، وجوعه وعطشه، ونعاسه وقلقه، ونحو ذلك ممّا يشقُّ عليه او يمنعه من كمال حضور القلب والنشاط، وان يغتنم اوقات نشاط الشيخ⁴⁰

Artinya: “Janganlah belajar kepada pendidik dalam keadaan hati pendidik sedang sibuk dan dilanda kejemuhan, ketakutan, kesedihan, kegembiraan, kehausan, mengantuk, kegelisahan dan hal-hal lain yang dapat menghalangi pendidik untuk mengajar dengan baik dan serius.hendaklah dia memanfaatkan waktu-waktu dimana pendidik dalam keadaan sempurna.”

- i. ان يحتمل جفوة الشيخ وسوء خلقه، والّا يصدّه ذلك عن ملازمته واعتقاد كماله،ويتأوّل لأفعاله واقواله التي ظهرها الفسادُ تأويلاتٍ صحيحةً، فما يعجز عن ذلك الّا قليلُ التوفيق او عديمه، و اذا جفاه الشيخ،ابتدأ هو

³⁸*Ibid.*

³⁹*Ibid.*

⁴⁰*Ibid*, hlm. 67

بالاعتدار الى الشيخ، واطهار ان الذنب له، والعتب عليه، فذلك انفع له في الآخرة و الدنيا، وانقى لقلب شيخه له⁴¹

Artinya: “Menahan ketegasan pendidik dan keburukan akhlaknya, janganlah hal tersebut menghalanginya untuk menghormatinya dan meyakini kesempurnaan keahliannya. Hendaklah dia menakwilkan perbuatan dan perkataan dhoir pendidik yang kelihatan tidak mendapat sedikit taufik atau tidak mendapatkannya. Jika pendidiknya berlaku kasar, hendaklah dia yang lebih dahulu minta maaf dengan mengemukakan alasan kepada pendidik dan menunjukkan bahwa dialah yang patut dipersalahkan. Hal itu lebih bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat serta lebih membersihkan hati pendidik.”

j. ان يكون حريصاً على التّعلّم ، مواظباً عليه في جميع الاوقات التي يتمكن منه فيها، ولا يقنع بالقليل مع تمكنه من الكثير، ولا يحمل نفسه مالا يطيق؛ مخافةً من الملل وضياح ما حصل، وهذا يختلف باختلاف الناس والاحوال⁴²

Artinya: ”Hendaklah gemar dan tekun menuntut ilmu pada setiap waktu menuntut ilmu pada setiap waktu yang dapat dimanfaatkannya dan tidak puas dengan yang sedikit sedangkan dia bisa belajar lebih banyak. Janganlah dia memaksa dirinya untuk yang diperolehnya. Ini berbeda sesuai dengan perbedaan dan keadaan setiap manusia.

k. وينبغي أن يأخذ نفسه بالاجتهاد في التّحصيل في وقت الفراغ والنشاط ، وقوة البدن، ونباهة الخاطر، وقلة الشّاغلات، قبل عوارض البطالة وارتفاع المتزلة⁴³

Artinya: “Hendaklah peserta didik berijtihad dalam menuntut ilmu ketika lapang, dalam keadaan giat dan kuat, cerdas pikiran dan sedikit kesibukkan sebelum nampak tanda-tanda ketidakmampuan dan sebelum mencapai kedudukan yang tinggi.”

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid*, hlm. 68.

⁴³ *Ibid.*

1. وينبغي ان يبكر بقراءته على الشيخ اول النهار، لحديث النبي صلى الله عليه وسلم : "اللهم بارك لأمتي في بكورها"⁴⁴
 Artinya: "Hendaklah berpagi-pagi mendatangi pendidik untuk belajar. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. "Ya Allah berkahilah umatku dipagi hari."
- m. وينبغي اة يحافظ على قراءة محفوظه، وينبغي الا يؤثر بنوبته غيره، فان الايثار بالقرب مكروه، بخلاف الايثار بخطوط النفوس؛ فانه محبوب، فان رأى الشيخ المصلحة في الايثار في بعض الأوقات لمعنى شرعي، فأشار عليه بذلك، امثل امره⁴⁵
 Artinya: "Hendaklah dia memelihara bacaan hafalannya dan tidak mengutamakan orang lain pada waktu gilirannya karena mengutamakan orang lain dalam hal ibadah adalah makruh. Lain halnya dengan kesenangan nafsu, maka hal itu disukai. Jika pendidik melihat adanya maslahat dalam mengutamakan orang lain dalam makna syar'i, kemudian menasihatinya untuk melakukan hal tersebut, maka dia perlu mematuhi perintahnya.
- n. الا يحسد احداً من رفقته او غيرهم، على فضيلة رزقه الله الكريم ايها، الا يعجب بما حصله، وطريقه في نفي العجب: ان يذكر نفسه انه لم يحصل ما حصل بحوله وقوته، وانما هو فضل من الله تعالى، فلا ينبغي ان يعجب بشيء لم يخترعه، بل اودعه الله تعالى فيه، وطريقه في نفي الحسد: أن يعلم أن حكمة الله تعالى اقتضت تجعل هذه الفضيل في هذا، فينبغي الا يعترض عليها، ولا يكره حكمة ارادها الله تعالى ولم يكرهها⁴⁶
 Artinya: "Janganlah iri hati kepada seorang kawannya atau yang lainnya atas suatu keutamaan yang dianugerahkan Allah swt kepadanya dan jangan membanggakan dirinya atas sesuatu yang

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 69

⁴⁵ *Ibid*.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 70.

diistimewakan Allah swt baginya. Cara menghilangkan kebanggaan adalah dengan mengingatkan dirinya bahwa dia tidak mencapai hal itu dengan daya dan kekuatannya, tetapi merupakan anugerah Allah swt. Tidaklah patut membanggakan sesuatu yang tidak diciptakannya.” Dan cara untuk menghilangkan iri hati adalah dengan mengetahui hikmah Allah memberikan keutamaan tertentu kepada orang yang dikehendaki-Nya. Maka patutlah dia tidak menyanggahnya dan tidak membenci hikmah yang sudah ditetapkan Allah swt.

3. Data Tentang Aplikasi Konsep Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

- a. ولا ان تسلّم على الناس عامّةً، وتخصّه دينهم بالتّحيّة، وان تجلس امامه ،
تشيرنّ عنده بيدك، ولا تغمزنّ بعينك، ولا تقولنّ : قال فلان، خلافاً لقوله،
ولا تغتابنّ عنده احداً، ولا تساور في مجلسه، ولا تأخذ بثوبه، ولا تلحّ عليه
اذا كسل، ولا تعرض- او لا تشيع من طول صحبته⁴⁷

Artinya: “Memberi salam kepada orang-orang secara umum dan mengkhususkannya dengan suatu penghormatan. Hendaklah engkau duduk di depannya dan tidak memberi isyarat di dekatnya dengan tanganmu ataupun mengerdipkan kedua matamu. Janganlah engkau katakan, si Fulan mengatakan lain dengan apa yang kau katakan. Jangan mengumpat seseorang didekatnya dan jangan bermusyawarah dengan kawan dudukmu di majlisnya. Janganlah memegang atau menarik bajunya jika dia hendak berdiri, jangan mendesaknya jika dia malas dan jangan merasa bosan karena terlalu lama bergaul dengannya.

- b. ويدخل على الشيخ كامل الخصال، متنظفاً كما ذكرنا في المتعلم، متطراً
مستعملاً السّواك، فارغ القلب من الامور الشّاغلة، والّا يدخل بغير استئذان

⁴⁷Ibid, hlm. 64-64

إذا كان الشَّيْخُ فِي مَكَانٍ يَحْتَاجُ فِيهِ إِلَى اسْتِئْذَانٍ، وَإِنْ يَسَلِّمُ عَلَيْهِ وَ عَلَيْهِمْ إِذْ أَنْصَرَفَ، كَمَا جَاءَ الْحَدِيثُ: "فَلَيْسَتْ الْأُولَى أَحَقَّ مِنَ الثَّانِيَةِ"⁴⁸

Artinya: "Hendaklah peserta didik masuk ke ruang/majlis pendidiknya dalam keadaan memiliki sifat-sifat yang sempurna sebagaimana yang saya sebutkan perlu ada pada pendidik. Antara lain dengan dengan bersuci menggunakan siwak dan mengosongkan hati dari hal-hal yang menyibukkan. Janganlah dia masuk sebelum minta izin jika pendidiknya berada suatu tempat yang perlu minta izin untuk memasukinya. Hendaklah peserta didik memberi salam kepada para hadirin ketika masuk dan mengkhususkan pendidiknya dengan penghormatan tertentu. Dia memberi salam kepada pendidiknya dan kepada mereka ketika dia pergi atau pulang sebagaimana disebutkan dalam hadits: "Bukankah salam yang pertama itu lebih baik daripada salam yang kedua."

- c. وَلَا يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ، بَلْ يَجْلِسُ حَيْثُ يَنْتَهِي بِهِ الْمَجْلِسُ، إِلَّا أَنْ يَأْذَنَ لَهُ الشَّيْخُ فِي التَّقَدُّمِ، أَوْ يَعْلَمُ مِنْ حَالِهِمْ إِثَارَ ذَلِكَ، وَلَا يَقِيمُ أَحَدًا مِنْ مَوْضِعِهِ، فَإِنَّ آثَرَهُ غَيْرُهُ، لَمْ يَقْبَلُوا؛ اقْتِدَاءً بِأَبْنِ عَمْرِو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي تَقَدُّمِهِ مَصْلَحَةٌ لِلْحَاضِرِينَ، أَوْ أَمْرُهُ الشَّيْخُ بِذَلِكَ، وَلَا يَجْلِسُ وَسَطَ الْحَلْقَةِ إِلَّا لِحَاجَةٍ، وَلَا يَجْلِسُ بَيْنَ صَاحِبَيْنِ إِلَّا بِأَذْنِهِمَا، فَإِنْ فَسَحَا لَهُ، قَعَدَ، وَضَمَّ نَفْسَهُ"⁴⁹

Artinya: "janganlah dia melangkahi bahu orang lain, tetapi hendaklah dia duduk dimana majlis itu berakhir, kecuali jika pendidik mengizinkan baginya untuk maju atau dia ketahui dari keadaan mereka bahwa mereka lebih menyukai hal itu. Janganlah dia menyuruh seseorang berdiri dari tempatnya. Jika orang lain mengutamakan, jangan diterima, sesuai dengan sikap Umar ra kecuali dengan mengikutinya terdapat maslahat bagi orang-orang yang hadir atau

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 65-66.

pendidik menyuruhnya berbuat demikian. Janganlah dia duduk di tengah halaqoh (majlis), kecuali jika ada keperluan. Janganlah duduk di antara dua teman tanpa izin keduanya. Tetapi jika keduanya melampirkan tempat untuknya, dia pun bolehlah merapatkan dirinya.”

- d. وينبغي ايضاً ان يتأدّب مع رفقته وحاضري مجلس الشّيخ ؛ فإنّ ذلك تأدّبٌ مع الشّيخ وصيانةٌ لمجلسه، ويقعد بين يدي الشّيخ قعدة المتعلّمين ، لا قعدة المتعلّمين، ولا يرفع صوته رفعاً بليغاً من غير حاجةٍ، ولا يضحك، ولا يُكثر الكلام من غير حاجةٍ، ولا يعبث بيده ولا غيرها، ولا يلتفت يميناً ولا شمالاً من غير حاجةٍ، بل يكون متوجّهاً للشّيخ، مصغياً الى كلامه⁵⁰

Artinya: “Dan hendaklah peserta didik menunjukkan adab terhadap teman-temannya dan orang-orang yang menghadiri majlis pendidik. Hal itu merupakan sikap sopan terhadap pendidik dan pemeliharaan terhadap majlisnya. Dia duduk dihadapan pendidik dengan cara duduk sebagai seorang peserta didik, bukan cara duduknya pendidik. Janganlah dia menguatkan suaranya tanpa keperluan, jangan tertawa, jangan banyak bicara tanpa keperluan, jangan bermain-main dengan tangannya ataupun lainnya. Janganlah menoleh ke kanan dan ke kiri tanpa keperluan, tetapi menghadap kepada pendidik dan mendengar setiap perkataannya.”

- e. و اذا جاء الى مجلس الشّيخ فلم يجده، انتظره ولا زام بابه ، ولا يفوتُ وظيفته، الا ان يخاف كراهة الشّيخ لذلك، بأن يعلم من حاله الاقراء في وقت بعينه، وانه لا يقرئ في غيره، واذا وجد الشّيخ نائماً، او مشغولاً بمهمّ، لم يستأذن عليه، بل يصبر الى استيقاظه وفراغه، او ينصرف، والصبر اولى⁵¹

Artinya: “Jika tiba dimajlis pendidik dan tidak menemukannya, dia mesti menunggu dan tetap tinggal dipintunya. Janganlah meninggalkan tugasnya, kecuali jika dia takut pendidiknya tidak

⁵⁰Ibid.

⁵¹Ibid.

menyukai hal itu dengan mengetahui bahwa pendidiknyanya mengajar dalam waktu tertentu dan tidak mengajar pada waktu yang lain.”

B. Pembahasan

1. Konsep Etika Peserta Didik dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

Dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa”, maka istilah yang tepat untuk menyebutkan individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik.⁵² Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk menuntut ilmu, oleh karena itu orang yang sedang menghafal Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai seorang peserta didik. Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang mulia disisi Allah. Al-Qur'an sendiri merupakan kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat jibril, diriwayatkan dengan mutawattir, membacanya terhitung ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.

Dengan keistimewaan Al-Qur'an tersebut, Allah SWT juga memuliakan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, ada banyak hadits yang menyebutkan tentang keutamaan-keutamaan menghafal Al-Qur'an. Yahya Abdul Fattah Az Zawawi mengatakan bahwa barangsiapa yang ingin menghafal Al-Qur'an maka dia harus memfokuskan dirinya untuk amal mulia ini, serta mengosongkan hati dan akalnyanya dari perkara selainnya.⁵³ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang mulia dan memiliki kedudukan yang mulia pula disisi Allah. Oleh karena itu, diperlukan etika yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang menghafal Al-Qur'an agar dapat menghafal dengan mudah dan menjaga kalam Allah dengan baik sampai di akhirat kelak.

⁵² Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 103.

⁵³ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Op.Cit.*, hlm. 42.

Imam Nawawi sebagai seorang ulama besar yang ahli dibidang hadits dan fiqh telah menerangkan berbagai etika dalam belajar Al-Qur'an yang dibahas dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Imam Nawawi mengatakan bahwa inti dari kitab tersebut dimulai dari bab IV yang berisi tentang etika mengajar dan belajar Al-Qur'an yang berisi pembahasan yang sangat panjang. Sebagai seorang yang *hafidz* Al-Qur'an, maka pemikiran beliau yang tertuang dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* merupakan suatu pemikiran yang terkonsep melalui pengalaman beliau sebagai pembawa Al-Qur'an. Secara umum konsep etika yang dipaparkan Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* dapat penulis ringkas menjadi 2 bagian yaitu etika personal peserta didik dan etika sosial peserta didik.

a. Etika Personal Peserta didik

Etika personal merupakan etika pertama yang harus diperhatikan oleh peserta didik karena berkaitan dengan dirinya sendiri. Etika individual membicarakan perbuatan atau tingkah laku manusia sebagai individu.⁵⁴ Dalam hal ini etika personal menjelaskan tentang kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri sebagai peserta didik dalam proses belajar.

Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, ada beberapa adab atau etika yang perlu diperhatikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku sebagai peserta didik yang mempunyai tanggungan untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Tercatat ada tiga etika personal yang menjadi penekanan Imam Nawawi dalam etika menghafal Al-Qur'an antara lain:

1) Konsentrasi belajar

Konsentrasi merupakan pemusatan fungsi jiwa terhadap sesuatu masalah atau objek dengan mengosongkan pikiran dari hal-hal lain yang dianggap mengganggu.⁵⁵ Dalam hal ini Imam

⁵⁴ Surajiyo, *Op. Cit.*, hlm. 88.

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011, hlm. 97.

Nawawi menyarankan agar dalam belajar Al-Qur'an (menghafal Al-Qur'an) harus menjauhi hal-hal yang menyibukkan kecuali melakukan hal yang berkaitan dengan belajar.⁵⁶ Hendaklah peserta didik menjauhi hal-hal yang melalaikannya dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Ghozali bahwa apabila pikiran peserta didik telah terbagi maka kuranglah kesanggupannya untuk mendalami ilmu pengetahuan.⁵⁷

Imam Al Ghozali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* mengemukakan bahwa apabila pikiran peserta didik telah terbagi maka kuranglah kesanggupannya untuk mendalami ilmu pengetahuan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ilmu itu tidak akan menyerahkan sebagian kepadamu sebelum kamu menyerahkan seluruh jiwa ragamu. Pikiran yang terbagi-bagi diumpamakan sebuah selokan yang mengalir airnya ke beberapa jurusan, maka sebagian air ditelan bumi dan sebagian lagi dihisap udara sehingga yang tertinggal tidak terkumpul lagi dan tidak cukup lagi untuk dimanfaatkan untuk tanam-tanaman.⁵⁸

Mubasyaroh mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an 30 juz merupakan pekerjaan yang menuntut ketekunan, kesungguhan dan kesabaran yang tinggi, kecerdasan saja tidak cukup.⁵⁹ Untuk merekam bacaan Al-Qur'an dalam memori diperlukan konsentrasi penuh. Kecenderungan terhadap dunia harus dihindari karena akan mengganggu konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Bahkan sekalipun seseorang yang memiliki IQ tinggi pun harus disertai keseriusan dan konsentrasi agar lebih cepat merekam hafalan dalam memori otak. Seperti yang dikatakan Abidin Ibn Rusn bahwa sekalipun memiliki IQ di atas normal, jika tidak dibarengi

⁵⁶ Imam Nawawi, *Op.Cit*, hlm. 63.

⁵⁷ Imam Al Ghozali, *Ihya' Ulumiddin Jilid 1* terj. Moh. Zuhri, As Syifa', Semarang, hlm. 153.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 84.

dengan keseriusan prima dalam belajar, sudah pasti seorang pelajar akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.⁶⁰

Dalam menghafal Al-Qur'an IQ tinggi bukanlah faktor pendukung utama namun yang lebih utama yaitu menjaga konsentrasi dan menjauhi hal-hal yang tidak berguna yang bersifat duniawi. Hal-hal yang bersifat duniawi akan mengganggu pikiran dan ketika hendak menghafal Al-Qur'an hal-hal yang bersifat duniawi tersebut akan memenuhi pikiran sehingga tidak ada tempat bagi memori untuk merekam hafalan secara maksimal. Kesadaran dari individu mengenai hal ini harus diperhatikan sebab menghafal Al-Qur'an berkaitan erat dengan memorisasi. Jika otak dipenuhi dengan pikiran-pikiran yang kurang penting maka akan mengganggu konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Hingga pada akhirnya sama sekali tidak bisa menghafal walaupun hanya satu ayat.

Pada zaman sekarang ini, setiap kaum muslimin mempunyai minat yang besar untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pondok tahfidz mulai dari khusus untuk kanak-kanak, bagi remaja sampai dewasa. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, banyak dari mereka yang juga belajar di pendidikan formal, berbeda dengan pondok tahfidz yang hanya mengkhususkan untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan terpecahnya konsentrasi antara menghafal Al-Qur'an dan belajar untuk pendidikan formalnya.

Jika mereka tidak bisa membagi waktu untuk menghafal Al-Qur'an dan belajarnya, maka keduanya tidak akan berjalan dengan lancar atau ada salah satu yang kalah baik lebih unggul dalam belajar pendidikan formalnya maupun unggul dalam menghafal Al-Qur'an. Konsentrasi belajar disini sangatlah penting

⁶⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 80.

diperhatikan bagi individu yang sedang menghafal Al-Qur'an. Karena konsentrasi yang terbagi dengan pendidikan formal, maka alangkah baiknya bisa mengatur konsentrasi saat menghafal Al-Qur'an maka fokuslah hanya untuk itu dan saat belajar di pendidikan formal maka fokuslah dalam hal itu.

2) Menyucikan hati

Hati yang bersih akan mudah menerima ilmu dan sebaliknya hati yang kotor akan sulit untuk menerima ilmu. Sebagaimana dalam menghafal Al-Qur'ana akan terasa sulit mengingat yang dihafal apabila hati kotor penuh dengan kemaksiatan. Dalam hal ini Imam Nawawi menghimbau bagi orang yang menghafal Al-Qur'an untuk membersihkan hatinya dari berbagai kotoran-kotoran dosa.⁶¹ Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang dikutip oleh Imam Nawawi dalam kitab *At-tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* bahwa Rasulullah bersabda:

الا انّ في الجسد مضغةً اذا صلحت صلح الجسد كله, واذا فسدت
فسد الجسد كله, الا وهي القلب

Artinya: *Ketauhilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Jika daging itu baik, seluruh tubuh manusia menjadi baik. Jika daging itu rusak, seluruh tubuh menjadi rusak. Ingatlah daging itu adalah hati*".

Dari hadits yang telah disebutkan di atas dapat diketahui bahwa hati merupakan tolok ukur baik buruknya perbuatan lahir dan batin manusia. Peserta didik hendaklah membersihkan hatinya dari segala penyakit baik dosa kecil maupun dosa besar. Karena ilmu merupakan cahaya, dan cahaya ilmu tidak akan masuk dalam hati orang yang penuh dengan penyakit hati.

Imam Al Ghozali juga menganjurkan kepada peserta didik agar menjauhkan diri dari perbuatan keji, munkar dan maksiat karena dengan begitu peserta didik akan memperoleh ilmu yang

⁶¹ Imam Nawawi, *Op.Cit*, hlm. 63.

bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.⁶² Imam Al Ghozali juga menjelaskan bahwa maksiat merupakan racun yang membunuh dan membinasakan. Maksudnya adalah apabila ada orang yang sering melakukan maksiat namun memperoleh ilmu pengetahuan maka ilmu tersebut tidaklah berguna di akhirat melainkan hanya berguna di dunia saja. Ilmu yang sebenarnya adalah ilmu yang dapat membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam konteks belajar, penyakit hati merupakan hambatan bagi setiap orang untuk memahami segala yang diterima dan diserapnya ke dalam otak.⁶³ Sedangkan kegiatan menghafal berkaitan erat dengan memorisasi yaitu kemampuan otak dalam menerima, menyimpan, dan memproduksi kembali informasi yang diterima.⁶⁴ Jika penyakit hati akan mempengaruhi kerja otak dalam menerima hafalam Al-Qur'an maka hal tersebut sudah seharusnya di jauhi. Menurut Ahsin W. Al Hafidz perbuatan maksiat dan perbuatan yang tercela merupakan perbuatan yang harus di jauhi oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga akan menghancurkan istiqomah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.⁶⁵

Apabila seseorang penghafal Al-Qur'an di hinggapi penyakit-penyakit hati maka usaha dalam menghafal Al-Qur'an akan menjadi lemah. Perbuatan maksiat tersebut harus di jauhi oleh seseorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena

⁶²*Ibid.*, hlm. 78.

⁶³Aflahal Misbah, "Pemikiran Kiai Saleh Darat Tentang Etika Belajar (Studi Analisis Dalam Kitab Syarh Minhaj Al-Atqiya' Ila Ma'rifat Hidayat Al-Azkiya' Ila Tariq Al Awliya)", Skripsi, Jurusan Tarbiyah, STAIN Kudus, 2016, hlm. 200.

⁶⁴Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 1.

⁶⁵Ahsin W. Al Hafidz, *Op. Cit.*, hlm. 52.

sifat-sifat tersebut merupakan penyakit hati yang akan sangat mengganggu kelancaran menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak akan pernah dikaruniakan kepada para pelaku maksiat.⁶⁶

Imam Syafi'i bercerita tentang dirinya ketika sedang menghadapi kekalutan dan keburukan insting menghafal dalam sebuah syairnya:

“Aku (Imam Syafi'i) mengadu kepada Kiai Waqi' tentang buruknya hafalan, lalu beliau menasehatiku agar meninggalkan perbuatan maksiat, karena sesungguhnya hafalan itu anugerah dari Allah, sedangkan Allah tidak memberikan anugerah hafalan kepada orang yang ahli maksiat”.⁶⁷

Salah satu sebab yang membantu dalam menghafal Al-Qur'an adalah mengikhlasakan niat semata-mata karena Allah SWT dan berhati-hati terhadap perasaan *riya'* (perasaan ingin dipuji orang) dan *sum'ah* (memperdengarkan kebaikan kepada orang lain). Hendaklah para penghafal Al-Qur'an berhati-hati terhadap niat dalam menghafal Al-Qur'an karena orang yang pertama kali akan diadili pada hari kiamat dan dimasukkan ke dalam neraka adalah “tiga macam manusia”. Di antara ketiga macam manusia tersebut adalah orang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur'an.⁶⁸

Pada hari kiamat, Dia akan ditanya oleh Allah SWT:⁶⁹

فيما عملت فيها؟

“Untuk apa kamu melakukannya?”

Dia Menjawab,⁷⁰

قال: تعلمتُ العلم و علمته و قرأت فيك القرآن

⁶⁶ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Op. Cit.*, hlm. 49.

⁶⁷ Ahsin W. Al Hafidz, *Ibid*, hlm. 52-53.

⁶⁸ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Ibid*.

⁶⁹ *Ibid*.

⁷⁰ *Ibid*.

“Aku belajar ilmu, mengajarkannya dan membaca Al-Qur’an karena (mengharap ridha)-Mu”

قال: كذبتَ ولكنك تعلمتَ العلمَ ليقال عالمٌ. وقرأتَ القرآنَ
ليقال هو قارئٌ

“Allah berfirman, ‘Kamu telah berdusta, padahal kamu belajar Al-Qur’an supaya disebut seorang Alim (orang yang berilmu), dan kamu membaca Al-Qur’an supaya disebut-sebut (orang) sebagai seorang qori’.”⁷¹

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu yakni sebagai pendorong dalam usaha mencapai suatu tujuan. selain itu niat juga berfungsi sebagai pengaman dari menyimpangnya suatu proses yang sedang dilakukannya dalam rangka mencapai cita-cita termasuk dalam menghafal Al-Qur’an. Niat menghafal Al-Qur’an seharusnya berorientasi ibadah, dan ikhlas semata-mata untuk mencari ridhonya. Karena dengan demikian, orang yang memiliki niat ibadah maka menghafal Al-Qur’an bukan menjadi beban baginya melainkan menjadi suatu kesenangan tersendiri. Dengan begitu proses menghafal Al-Qur’an akan cepat selesai tanpa hambatan yang begitu berat.

Imam Nawawi menghimbau bagi orang-orang yang menghafal Al-Qur’an agar membersihkan jiwanya dari akhlak yang tercela untuk memudahkan dalam proses menghafal Al-Qur’an. Menghafal Al-Qur’an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia sehingga banyak hadits-hadits yang mengungkapkan keagungan orang yang menghafal Al-Qur’an. Oleh karena itu, orang yang sedang menghafal Al-Qur’an harus bisa menata niat, menjauhi larangan Allah dan mengtaati perintahnya. Hal tersebut

⁷¹ *Ibid*, hlm. 53.

untuk memudahkan dalam proses menghafal Al-Qur'an agar mendapat barokah dari Allah bukan mendapat laknat.

Dalam upaya membersihkan hati maupun jiwa dari penyakit-penyakit yang berupa kemaksiatan agaknya bukanlah hal yang mudah bagi orang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan masih banyaknya kemaksiatan yang dilakukan seperti berhubungan dengan lawan jenis, masih adanya penyakit hati seperti iri hati, *sum'ah*, *riya'*, dengki, hasad dan lain sebagainya. Sebagaimana apa yang terjadi di zaman modern ini, yaitu merosotnya moral peserta didik yang juga dialami oleh individu yang sedang menghafal Al-Qur'an.

3) Komitmen

Komitmen merupakan keputusan seseorang dengan dirinya sendiri, apakah ia akan melakukan sesuatu atau tidak. Secara etis komitmen menunjukkan kemantapan kemauan, keteguhan sikap, kesungguhan, dan tekad untuk berbuat yang lebih baik.⁷² Dalam aktivitas belajar, komitmen seorang peserta didik ditampakan melalui perilakunya yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis dan menggunakan cara-cara berkualitas untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁷³

Kaitannya dengan komitmen ini, Imam Nawawi menekankan kepada peserta didik untuk gemar dan tekun menuntut ilmu.⁷⁴ Dalam hal ini seorang yang menghafal Al-Qur'an harus bersungguh-sungguh dalam menghafal dan menjaga ayat yang telah dihafal. Dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya dan lain

⁷²Syaiful Sagala, *Op. Cit.*, hlm. 22.

⁷³Aflahal Misbah, *Op. Cit.*, hlm. 204.

⁷⁴ Imam Nawawi, *Op.Cit*, hlm. 68.

sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.⁷⁵

Oleh karena itu, untuk senantiasa menjaga komitmen terhadap menghafal Al-Qur'an maka diperlukan keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan dalam menghafal ayat Al-Qur'an dan melakukan murajaah (mengulang ayat-ayat yang telah dihafal). Selain keteguhan dan kesabaran, diperlukan sifat *istiqomah* atau konsisten yakni menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dalam melakukan *murajaah* agar hafalan yang telah lalu tidak hilang dalam ingatan.

b. Etika Sosial Peserta Didik

Dalam proses komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya baik lingkungan fisik/psikis maupun lingkungan sosial, peserta didik membutuhkan pedoman maupun pegangan mengenai bagaimana cara bertindak yang baik. Dalam proses belajar, peserta didik tidak hanya melibatkan dirinya sendiri melainkan juga terlibat dengan orang lain yang ada dalam lingkungan belajar. Dalam hal ini, Imam Nawawi merumuskan beberapa etika sosial dalam belajar (menghafal Al-Qur'an) menjadi tiga bagian yaitu: kewajiban terhadap pendidik, kewajiban terhadap teman belajar, dan kewajiban terhadap literatur.

1) Kewajiban terhadap pendidik

Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikkan dengan pendidik yang artinya “digugu” dan “ditiru”.⁷⁶ Pendidik dikalangan Islam dipandang sebagai penunjuk jalan ke arah kebenaran. Sehingga dalam masyarakat Islam, “Barangsiapa yang tidak punya syekh, maka ia tak beragama, barang siapa tak punya

⁷⁵Ahsin W. Al-Hafidz, *Op. Cit.*, hlm. 51.

⁷⁶Imam Musbikin, *Guru Yang Menakjubkan*, Buku Biru, Jogjakarta, hlm. 50.

pendidik, maka pendidiknyanya adalah setan.”⁷⁷ Begitu pula dengan orang yang sedang menghafal Al-Qur’an harus dengan pendidik yang kompeten. Dalam hal ini Imam Nawawi merumuskan beberapa kewajiban peserta didik (menghafal Al-Qur’an) terhadap pendidik yang penulis kelompokkan sebagai berikut:

a) Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya.⁷⁸ Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga pada diri orang lain. Rendah hati berbeda dengan merendahkan diri. Merendahkan diri diartikan sebagai sikap yang kurang syukur atas nikmat Allah sehingga sering merasa kurang dengan apa yang dimiliki dan selalu menghina dirinya sendiri. Sedangkan sikap rendah hati yakni sikap yang tidak menonjolkan dirinya sendiri dan juga tidak merendahkan orang lain sehingga merasa dirinya paling mampu dan menafikkan kemampuan orang lain.

Dalam konteks belajar khususnya dalam menghafal Al-Qur’an, sikap rendah hati merupakan sikap yang sangat diperlukan mengingat betapa mulianya pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini Imam Nawawi menganjurkan bagi peserta didik hendaknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- (1) Peserta didik harus bersikap rendah hati terhadap pendidik meskipun lebih muda darinya, kurang tersohor, dan lebih rendah nasabnya.⁷⁹ Aflahal Misbah mengatakan bahwa rendah hati terhadap pendidik tidak mengenal harta benda, popularitas, kedudukan, tua atau muda, serta

⁷⁷ *Ibid*, hlm.77.

⁷⁸ Aflahal Misbah, *Op. Cit.*, hlm. 230.

⁷⁹ Imam Nawawi, *Op.Cit*, hlm. 63.

keurunan karena rendah hati dalam konteks ini berpijak pada norma etis sesuai dengan ketentuan Tuhan.⁸⁰ Kemauan dan niat untuk menghafal Al-Qur'an bukan hanya terjadi dikalangan anak muda melainkan banyak juga orang dewasa sampai tua yang memiliki keinginan menghafal Al-Qur'an. Selain itu tidak sedikit pendidik Al-Qur'an yang usianya relatif muda. Oleh karena itu, jika orang yang lebih tua belajar dengan orang yang lebih muda tidak diperbolehkan bersikap sombong dan harus tetap memuliakannya dan bersikap rendah hati terhadapnya. Pendidik dihormati karena ilmunya bukan karena usianya dan nasabnya.

- (2) Peserta didik bersedia patuh kepada pendidik dengan cara mengikuti apapun yang dikatakan dan diperintahkan sebagaimana pasien memenuhi segala nasihat dokter.⁸¹ Dalam proses menghafal Al-Qur'an khususnya ketika menghafal Al-Qur'an menyetorkan hafalannya dengan pendidik, maka menghafal Al-Qur'an tersebut harus mengikuti apa yang dibenarkan oleh pendidik jika terjadi kesalahan membaca ayat. Selain itu, peserta didik harus patuh terhadap nasihat yang diberikan oleh pendidik mengenai kesalahan-kesalahan dalam menghafal. Jangan merasa mampu dan tidak menghiraukan nasihatnya. Pendapat pendidik lebih baik dari pendapat peserta didik. Oleh karena itu peserta didik hendaklah berhati-hati dalam hal ini. Jangan sampai dalam hatinya meremehkan apa yang dikatakan oleh pendidik. Karena hal tersebut akan menghalanginya untuk mendapat manfaat ilmu di dunia dan di akhirat.

⁸⁰*Ibid.*

⁸¹ Imam Nawawi, *Op.Cit*, hlm. 64.

b) Selektif Memilih Pendidik

Imam Nawawi menyarankan kepada peserta didik agar belajar dari orang-orang yang sempurna keilmuannya, menonjol keagamaannya, nyata pengetahuannya, dan terkenal kebersihan dirinya.⁸² As Suyuti yang dikutip Ahsin W. Al Hafidz mengharuskan bagi orang yang belajar Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an dengan pendidik yang memiliki sanad shahih, yakni pendidik yang jelas, tertib sanadnya, tidak cacat dan bersambung sehingga kepada Rasulullah saw dengan alasan bahwa Rasulullah saw. mengambil apresiasi hafalan dari malaikat jibril secara langsung dalam bulan Ramadan pada setiap tahun, dan bahkan pada tahun terakhir hayatnya, beliau masih mencocokkannya kepada malaikat Jibril sebanyak dua kali.⁸³

Menurut Ahsin W. Al Hafidz seorang instruktur atau pendidik dalam menghafal Al-Qur'an (peserta didik) memiliki peranan yang penting antara lain:

- (1) Sebagai Penjaga Kemurnian Al-Qur'an
Seorang pendidik dalam menghafal Al-Qur'an merupakan sebagian dari mereka yang diberi kehormatan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Karena itu seorang pendidik harus memiliki dan menguasai ulumul Qur'an yang memadai sehingga ia benar-benar merupakan figur ahli Al-Qur'an yang konsekuen.
- (2) Sebagai Sanad yang Menghubungkan Mata Rantai Sanad Sehingga Bersambung Kepada Rasulullah saw.
Maka belajar secara langsung (*talaqi*) kepada seorang pendidik mutlak diperlukan, apalagi bila diingat bahwa belajar langsung kepada seorang pendidik akan menjalin hubungan batin dan membawa berkah terhadap yang menerima sehingga proses belajar-nya menjadi terasa ringan dan lancar.
- (3) Menjaga dan Mengembangkan Minat Menghafal Peserta Didik

⁸² *Ibid.*

⁸³ Ahsin W. Al Hafidz, *Op.Cit.*, hlm. 74.

Pendidik memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan minat menghafal Al-Qur'an sehingga kiat untuk menyelesaikan program menghafal yang masih dalam proses senantiasa dapat terpelihara dengan baik, mengingat bahwa problematika yang dihadapi penghafal dalam proses menghafal Al-Qur'an itu cukup banyak dan bermacam-macam. Disinilah pendidik diharapkan selalu peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi peserta didik sehingga dapat segera mengantisipasi setiap gejala yang akan melemahkan semangatnya. Dengan demikian maka niat menghafal akan selalu tumbuh dan berkembang.

(4) Pendidik Berperan Sebagai Pentashih Hafalan

Kecermatan pendidik sangat diperlukan, karena kesalahan, atau kelengahan dalam membimbing akan menimbulkan kesalahan dalam hafalan, sedangkan kesalahan menghafal yang sudah terlanjur menjadi pola hafalan akan sulit meluruskannya.

(5) Mengikuti dan Mengevaluasi Perkembangan Peserta Didik

Seorang pendidik harus peka terhadap perkembangan proses menghafal Al-Qur'an baik yang berkaitan dengan kemampuan menghafal, rutinitas setoran tambahan dan takrir, ataupun yang berkaitan dengan psikologis penghafal.⁸⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seharusnya individu yang sedang menghafal Al-Qur'an belajar kepada seorang pendidik yang hafidz Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifat serta pendidik yang telah dikenal mampu menjaga dirinya. Menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang pendidik dikarenakan dalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja.

c) Mencari Waktu Luang Pendidik

Dalam persoalan ini, Imam Nawawi menekankan kepada peserta didik agar dapat melihat waktu luang yang dimiliki pendidik.⁸⁵ Peserta didik tidak boleh mendatangi pendidik yang sedang keletihan atau sedang beristirahat baik mendatangi untuk keperluan belajar, berkonsultasi dan

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 75-76.

⁸⁵ Imam Nawawi, *Op.Cit*, hlm. 67.

berdiskusi. Selain dalam keadaan istirahat, peserta didik juga harus memperhatikan keadaan psikis pendidik. Ketika pendidik dilanda rasa kejenuhan, ketakutan, kesedihan, kegembiraan dan kegelisahan maka peserta didik tidak perlu meneruskan kegiatan belajarnya. Keadaan tersebut dapat dilihat secara seksama dari ekspresi pendidik.

Namun dalam proses menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren hal tersebut bukan menjadi masalah. Karena biasanya jadwal setor hafalan sudah pasti setiap harinya dan apabila memang pendidik sedang dalam keadaan kurang baik maka akan digantikan oleh *badal* (pengganti ustadzah). Namun berbeda bagi individu yang menghafal Al-Qur'an tetapi tidak berada di pondok pesantren karena tidak terikat jadwal. Maka hal yang telah ditekankan oleh Imam Nawawi di atas harus diperhatikan agar tidak belajar kepada pendidik dalam keadaan fisik dan psikisnya kurang baik.

d) Menyikapi Kesalahan Pendidik Secara Etis

Pendidik merupakan manusia biasa yang tidak bisa terlepas dari kesalahan yang biasanya berupa kemarahan terhadap peserta didik. Peserta didik harus memaklumi kemarahan pendidik dengan lapang dada. Karena pada dasarnya kemarahan pendidik merupakan bentuk kasih sayangnya terhadap peserta didik. Kemarahan pendidik biasanya terjadi di saat peserta didik melakukan kesalahan, baik kesalahan saat belajar maupun kesalahan yang berhubungan dengan pendidik dan teman belajarnya.

Kemarahan pendidik harus dijadikan sebagai bahan intropeksi diri agar peserta didik dapat berubah menjadi lebih baik dan tidak mengulang kesalahan yang membuat marah pendidik. Imam Nawawi menyarankan kepada peserta didik agar meminta maaf lebih dahulu apabila pendidik berlaku

kasar kepadanya dan tidak berprasangka buruk terhadap apa yang dilakukan oleh pendidik.⁸⁶ Dikarenakan hal tersebut lebih bermanfaat bagi peserta didik di dunia dan di akhirat. Selain itu, hal tersebut juga merupakan salah satu contoh menghormati dan memuliakan pendidik

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, kebanyakan pendidik bersikap tegas terhadap peserta didik untuk kelancaran peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Misalnya, kesalahan-kesalahan peserta didik dalam menyetorkan hafalannya baik kesalahan bacaan tajwid maupun kesalahan menyebut ayat. Hal ini harus dimaklumi oleh peserta didik jika menginginkan kebaikan dalam menghafal Al-Qur'an agar bisa memperbaiki kesalahannya.

2) Etika Peserta Didik terhadap Teman Belajar

Selain menjaga hubungan dengan pendidik, peserta didik juga harus menjaga hubungan dengan teman belajarnya. Teman belajar merupakan seseorang yang sering bersama dan akan mempengaruhi pola kepribadian individu dalam kesehariannya. Menurut Imam Nawawi peserta didik harus menunjukkan adab terhadap teman-temannya antara lain:⁸⁷

- a) Hendaklah peserta didik bersifat lemah lembut terhadap teman dan siapa saja yang ada didekatnya. Sebagai seseorang yang akan menjadi seorang *hafidz Al-Qur'an* maka sudah seharusnya menunjukkan adab yang baik kepada siapa saja terlebih kepada pendidik. Sifat lemah lembut terhadap teman akan menjaga keharmonisan antara mereka. Jika hubungan harmonis, maka proses menghafal tidak terkendala dengan pertengkaran atau ketidaknyamanan dengan sesama teman.

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 67.

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 67.

- b) Peserta didik tidak boleh melangkahi bahu peserta didik lainnya ketika telat datang. Hendaklah dia duduk dibagian belakang sehingga tidak mengganggu temannya, kecuali pendidik mengizinkan untuk duduk dibagian depan.
- c) Janganlah peserta didik menggeser tempat duduk temannya untuk ditempati yang menyebabkan temannya berdiri dari tempat tersebut.
- d) Diantara teman-teman yang sudah berkumpul untuk mengantri menyetorkan hafalan Al-Qur'annya, peserta didik tidak boleh duduk ditengah mereka.
- e) Janganlah duduk diantara dua teman tanpa izin keduanya karena itu akan mengganggu kenyamanan mereka dan terlihat kurang sopan. Melainkan jika keduanya mempersilahkan untuk duduk disampingnya.
- f) Tidak boleh mengutamakan temannya pada waktu gilirannya menyetorkan hafalan. Hal itu dikarenakan belajar merupakan ibadah dan dalam hal ibadah tidak boleh mengutamakan orang lain dan sebaliknya jika mengenai kesenangan nafsu atau kemaksiatan maka diperbolehkan. Namun jika pendidik yang menghendaki agar temannya bisa mengambil gilirannya maka itu diperbolehkan.
- g) Tidak boleh merasa iri atas nikmat atau karunia yang telah diberikan Allah kepada orang lain khususnya teman-temannya. Hal ini sudah diterangkan oleh Imam Nawawi pada awal pasal mengenai membersihkan hati dari kotoran-kotoran dosa. Sifat iri merupakan salah satu bentuk akhlak tercela yang harus dijauhi atau dihilangkan sebab akan menghalangi ilmu masuk ke dalam hati peserta didik.
- h) Tidak boleh membanggakan diri atas apa yang dikaruniakan Allah kepadanya. Apa yang telah dimiliki oleh peserta didik bukanlah apa yang telah diciptakan sendiri olehnya melainkan

diciptakan oleh Allah yang diamanahkan kepadanya. Oleh karena itu, tidak seharusnya peserta didik membanggakan apa yang diperolehnya atau apa yang dimilikinya.

2. Aplikasi Konsep Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

Konsep etika peserta didik yang disampaikan oleh Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* merupakan konsep etika yang sangat dibutuhkan oleh para individu yang sedang menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia di sisi Allah sehingga orang yang menghafal Al-Qur'an dijadikan sebagai *ahli Allah* atau orang-orang yang paling dekat dengan Allah. Sebagai orang yang paling dekat dengan Allah sudah seharusnya dapat mematuhi apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang Allah. Konsep etika yang ditawarkan Imam Nawawi menjadi penting untuk diterapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Pada bagian ini penulis akan membahas aplikasi konsep etika peserta didik menurut Imam Nawawi dalam pembelajaran. Dalam kitabnya Imam Nawawi memaparkan cara pengaplikasian konsepnya mengenai etika peserta didik dalam pembelajaran yang antara lain:

a. Memasuki Ruang atau Majelis Pendidik dengan Sifat-Sifat Sempurna

Peserta didik harus menjaga kebersihan jasmani dan rohaninya. Seperti yang telah penulis jelaskan di atas, peserta didik harus senantiasa membersihkan hatinya dari segala penyakit hati selama proses belajar. Ternyata Imam Nawawi tidak hanya menekankan pada kebersihan hati saja melainkan juga kebersihan jasmaninya. Imam Nawawi menyarankan agar peserta didik menemui pendidik dalam keadaan memiliki sifat-sifat yang sempurna.⁸⁸

Sifat-sifat sempurna disini diartikan sebagai kebersihan jasmani dan rohani. Jika ingin menemui pendidik hendaklah berpakaian rapi,

⁸⁸ Imam Nawawi, *Op.Cit*, hlm. 65.

sopan, dan dalam keadaan suci (mempunyai wudhu). Sifat-sifat ini merupakan cara peserta didik dalam menghormati dan memuliakan pendidik. Saking mulianya, peserta didik harus dalam keadaan sempurna ketika ingin menghadapnya. Seperti seorang rakyat biasa yang ingin bertemu dengan seorang Raja nya.

Hendaklah peserta didik duduk di hadapan pendidik dengan sikap santun, tunduk dan patuh. Jangan duduk dengan cara duduknya seorang pendidik dan jangan mengeraskan suara dalam berbicara dengan pendidik, jangan tertawa, jangan bermain-main dengan anggota tubuhnya dan hendaklah benar-benar tunduk dihadapan pendidik tanpa menoleh kekanan maupun kekiri tanpa keperluan.⁸⁹ Mengeraskan suara diperbolehkan apabila sedang menyetorkan hafalan Al-Qur'annya jika dikehendaki oleh pendidik. Mengenai cara duduk dihadapan pendidik ini berkaitan saat menghadap pendidik untuk belajar (menyetorkan hafalan) maupun untuk keperluan lainnya.

Hal di atas senada dengan pemikiran Az-Zarnuji mengenai di antara perbuatan menghormati guru adalah tidak melintas di hadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara di sebelahnya dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya, hendaklah pula mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar.⁹⁰

Imam Nawawi juga menyarankan bagi peserta didik untuk datang belajar kepada pendidik dipagi hari.⁹¹ Mengenai hal ini agaknya kurang relevan dengan sistem pembelajaran Al-Qur'an sekarang ini. Sistem pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di pondok pesantren biasanya jadwal menyetorkan hafalan sudah ditetapkan oleh pendidik pada waktu-waktu tertentu. Dan sebagai peserta didik hanyalah bisa mengikuti peraturan tersebut.

⁸⁹*Ibid*, hlm. 65-66.

⁹⁰Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim* terj. Aliy As'ad, Kudus, Menara Kudus, t.th, hlm.38.

⁹¹ Imam Nawawi, *Op.Cit*, hlm. 69.

b. Menunggu Kehadiran Pendidik dengan Belajar

Jika peserta didik telah tiba dalam majlis pembelajaran namun pendidik belum datang, hendaklah peserta didik menunggu dan lebih baik mempergunakan waktu menunggu untuk belajar (membaca ayat yang ingin dihafal) dan tidak menyiakan waktu untuk bermain dengan temannya.⁹² Biasanya yang dilakukan saat menunggu kehadiran pendidik dengan membaca ayat yang ingin disetorkan secara terus menerus supaya jika gilirannya maju tidak lupa semua ayat yang telah dihafalnya. Dan itu lebih bermanfaat daripada bermain-main dengan temannya.

c. Mengucapkan Salam

Mengucapkan salam merupakan perilaku etis yang patut dipenuhi subjek belajar. Demikian halnya dengan norma-norma lain, salam bukan sekedar berdampak pada hubungan baik yang terjalin antara subjek belajar dengan pendidik. Tetapi juga berdampak pada kemudahan belajar. Keberhasilan belajar dapat dicapai dengan mudah dengan adanya pembiasaan ucapan salam terhadap pendidik.⁹³

Dalam hal ini Imam Nawawi menekankan kepada peserta didik agar mengucapkan salam kepada peserta didik lainnya dan mengkhususkan salam kepada pendidik.⁹⁴ Jika dilihat dari sistem pembelajaran Al-Qur'an yang ada di pondok pesantren mengucapkan salam kepada pendidik dalam pembelajaran berlangsung adalah kurang etis. Sebab sistem pembelajaran yang digunakan biasanya adalah beberapa peserta didik maju dihadapan pendidik dalam satu meja untuk menyetorkan hafalannya. Oleh karena itu, jika mengucapkan salam dalam keadaan pembelajaran yang seperti itu, maka konsentrasi pendidik dalam menyimak bacaan peserta didik dan konsentrasi peserta didik dalam menyetorkan hafalannya akan terganggu.

⁹² *Ibid.*

⁹³ Aflahal Misbah, *Op. Cit.*, hlm. 242.

⁹⁴ Imam Nawawi, *Op. Cit.*, hlm. 64-65.

Mengucapkan salam diperlukan jika secara individu seorang peserta didik ingin masuk ke dalam rumah pendidik maka hal itu lebih baik

